

## **INTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER ASWAJA (Studi Analisis Aktivasi Nilai-nilai Keaswajaan)**

Amin Ary Wibowo, Ma'mun E Nur, Muslih Abdul Karim

Email: amin.abahzaky@gmail.com

Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta

---

### **Abtrak**

Sederhananya, pendidikan kita (Indonesia) ibarat kapal berlayar tak tentu arah dan tujuan. Muncul kemudian dari kekalutan ini aneka tafsir tentang pendidikan Indonesia. Semisal Pendidikan Karakter, Pendidikan Berbasis Nilai Budaya, Sosial, Agama dan lainnya. Seiring perkembangan zaman, ide dan gerakan mencari solusi masalah pendidikan di Indonesia terus tumbuh berkembang. Sejumlah peneliti, pakar dan praktisi pendidikan bahu membahu mencari ciri khas pendidikan di Indonesia. Berbagai macam metode dan strategi dilakukan dalam rangka mencari formulasi pendidikan berkarakter khas ke-Indonesia-an. Ada berbagai macam pendidikan karakter yang diambil dari nilai-nilai baik kelompok, ajaran atau adat tertentu. Penemuan baru ini merupakan bentuk tanggungjawab para pemerhati, praktisi dan pakar pendidikan atas wajah pendidikan di Indonesia. Salah satunya ide Pendidikan Karakter Berbasis Nilai ASWAJA. Bagaimana internalisasi nilai Pendidikan Karakter Aswaja ini efektif dan bisa menjadi bagian dari pembentukan pribadi bangsa yang baik?

Data yang disajikan dalam artikel ini berasal dari telaah literatur yang berkaitan dengan topik tulisan. Argumen yang dibangun dalam tulisan ini adalah rekonstruksi dan aktualisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam Aswaja yang dapat terinternalisasi secara kokoh dalam diri seseorang. Strategi penting yang dapat ditempuh untuk sosialisasi dan internalisasi Aswaja adalah melalui jalur pendidikan. Di sekolah-sekolah maupun perguruan tinggi perguruan tinggi Islam yang mengaplikasikan mata kuliah agama Islam dengan platform nilai-nilai Aswaja, diharapkan para peserta didiknya memiliki pemahaman keagamaan yang moderat dan terhindar dari arus radikalisme. Internalisasi nilai-nilai Aswaja pada pendidikan Islam juga dapat menjadi sebuah investasi untuk lahirnya good citizen atau warga negara yang baik, yakni warga negara yang memahami dan menyadari akan hak dan kewajibannya dengan baik, sehingga akan tercapai sebuah masyarakat yang hidup dalam keadaan damai, sejahtera, tentram, aman dan memiliki apresiasi yang besar terhadap adanya perbedaan, demi utuhnya NKRI.

---

---

**Kata Kunci: Internasisasi, Karakter, Aswaja.**

---

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan berakarakter di Indonesia terus dihidupkan. Di berbagai forum ilmiah, para pakar pendidikan mencari formasi baru, reinovasi, reaktuliasi tentang sebuah konsep pendidikan yang memmiliki karakter dari kehidupan bangsa Indonesia. Kehidupan dalam batasan ini adalah sebuah aktifitas (internal dan eksternal) kemanusiaan manusia Indonesia. Menemukan dan meramu pendidikan berakarakter ini salah satu bukti hidupnya tradisi ilmiah di tengah-tengah bangsa Indonesia, khususnya para praktisi pendidikan. Fokus kajian ini adalah reintegerasi pendidikan dari sebuah konsep yang berafiliasi dengan aktifitas kehidupan sebagian bangsa Indonesia. Yaitu, aktivasi nilai pendidikan dalam konsep Ahlus as-Sunnah Wal Jamaah untuk menjadi karakter pendidikan di Indonesia.

Karakter<sup>1</sup> dalam beberapa tahun terakhir menjadi bahan perbincangan di semua forum kajian. Baik kajian ilmiah atau kajian lepas para praktisi dan pemerhati pendidikan. Topik tentang pendidikan karakter, semakin lama didiskusikan kian tidak ada puncak kesimpulan. Pendidikan karakter menjadi tema „panas-dingin“ yang sepertinya sulit dpecahkan. Apakah para praktisi dan pemerhati pendidikan kita mulai habis nalar kecerdasannya? Persoalannya bukan karena cerdas atau tidak. Tetapi, pendidikan karakter menjadi semacam topik menarik sekaligus menggelisahkan. Sebab, pertanyaan yang sering muncul di benak, mengapa topik pendidikan karakter baru memuncak di era saat ini?

Pendidikan karakter, penulis yakini sudah ada sejak negeri ini ada. Indonesia, dalam rilisan sejarah wilayah yang kaya akan aneka kebudayaan. Kultur dan ciri khas sosial kemasyarakatan dalam bingkai NKRI ini menjadi ajuan karakter bangsa. Pendidikan karakter di Indonesia, sekilas menjadi isu sentral di tengah kondisi bangsa yang kacau. Meski tidak dimunculkan sebagai topik utama, pendidikan karakter ini sudah mengiringi perjalanan bangsa ini.

Pendidikan karakter dalam sudut pandang global diartikan sebagai pendidikan berbasis karakter. Karakter sendiri dalam kamus diartikan sifat-sifat kejiwaan akhlak atau budi pekerti yang membedakan seorang diri dengan yang lain<sup>2</sup>. Sementara pendidikan karakter yang diperbicangkan dewasa ini mengacu

---

<sup>1</sup> Doni Kusuma A, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Grasindo, 2009), 146. Lihat juga Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm.141.

<sup>2</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008),hlm. 623.

pada pendidikan Indonesia yang memiliki karakter khas keindonesiaan. Jika pendidikan karakter dalam cakupannya masih luas, maka pendidikan karakter yang diperbincangkan saat ini memerlukan penafsiran terus menerus. Setidaknya, perbincangan-perbincangan tentang pendidikan karakter saat ini masih dalam tahapan dasar. Sebab, hasil yang diinginkan dari pendidikan karakter belum sepenuhnya berhasil. Terbukti, saat beberapa tahun lalu gencar-gencarnya penerapan pendidikan karakter, aneka kebrutalan oknum dari pendidikan semakin meningkat. Situasi ini memang bukan menjadi kesimpulan akhir. karena, manfaat dari penerapan pendidikan karakter ini sedikit banyak berpengaruh terhadap kepribadian anak didik.<sup>3</sup>

Pendidikan karakter dalam kondisi ini masih elastis untuk dilaksanakan. Dalam takaran praktis pendidikan karakter ini bisa dikuak dari semua nilai-nilai luhur ajaran (agama dan adat istiadat), termasuk nilai-nilai dari faham ahlussunnah wal jamaah yang di dalamnya terdapat nilai luhur. Seperti *amar ma'ruf nahi mungkar*, adil dan elegan (*ta'adul dan tawassuth*), toleran (*tasamuh*), dan seimbang (*tawazun*). Target dari pendidikan karakter berbasis nilai-nilai faham ASWAJA ini untuk mencetak pribadi yang berbudi luhur (ber-akhlak al karimah) dan bermanfaat untuk semua (*khairunnas anfa'uhum linnaas*).

## B. Pembahasan

### 1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di Indonesia yang diperbincangkan selama ini mengacu pada nilai karakter dan budaya bangsa Indonesia. Pada prinsipnya, karakter sebagai suatu moral *excellence* atau akhlak dibangun di atas berbagai kebajikan (virtues) yang pada gilirannya hanya memiliki makna ketika dilandasi atas nilai-nilai yang berlaku dalam budaya (bangsa). Karakter bangsa Indonesia adalah karakter yang dimiliki warga Negara Indonesia berdasarkan tindakan-tindakan yang dinilai sebagai suatu kebajikan berdasarkan nilai yang berlaku di masyarakat dan bangsa Indonesia.

Oleh karena itu, Pendidikan Karakter selama ini diarahkan pada upaya mengembangkan nilai-nilai luhur Pancasila. Berbeda dari materi ajar yang bersifat *mastery*, sebagaimana halnya suatu *performance content* suatu kompetensi, materi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa selama ini bersifat *developmental*. Perbedaan hakikat kedua kelompok materi ini mengidealkan pelaksanaan yang berbeda dalam proses pendidikan. Materi pendidikan yang bersifat *developmental* menghendaki proses pendidikan

---

<sup>3</sup> Lihat juga Mortimer J. Adler, *Philosophies Of Education*, (Chicago: University Chicago Press, 1962), hlm.209.

yang cukup panjang dan bersifat saling menguat (reinforce) antara kegiatan belajar dengan kegiatan belajar lainnya, antara proses belajar di kelas dengan kegiatan kurikuler di sekolah dan di luar sekolah.

Keseimbangan penerapan pendidikan karakter antara di dalam kelas dan di luar ini akan mampu menghasilkan tujuan yang diharapkan. Penerapan pendidikan karakter ini tidak akan bermakna tanpa ada kegiatan kongkrit. Pendidikan karakter, sekali lagi lebih menekankan pada praktek riil yang mengacu pada pembentukan watak individual (anak didik).

Disamping persamaan dalam kelompok, materi belajar ranah pengetahuan (cognitive) yang dalam satu kelompok developmental dengan nilai, antara keduanya terdapat perbedaan yang mendasar dalam perencanaan pada dokumen kurikulum (KTSP), silabus, RPP, dan proses belajar. Materi belajar ranah pengetahuan dapat dijadikan pokok bahasan, sedangkan materi nilai dalam Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa tidak dapat dijadikan pokok bahasan karena mengandung resiko akan menjadi materi yang bersifat kognitif. Oleh karena itu, dalam pengembangan materi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa sikap menyukai, ingin memiliki, dan mau menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai dasar bagi tindakan dalam perilaku kehidupan peserta didik sehari-hari merupakan persyaratan awal yang mutlak untuk keberhasilan Pendidikan Karakter.

Penerapan dari pendidikan karakter ini berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Kehadiran pendidikan karakter ini muncul bersamaan dengan sejumlah persoalan (sebut saja) penyakit sosial. Seperti maraknya tindak pidana korupsi, pencurian, seks bebas di kalangan remaja, dan tindakan amoral

yang lain. Geliat dari pendidikan karakter ini ada hakekatnya sumbu awal memacu para pelaku pendidikan bisa membenahi dunia pendidikan.

Pendidikan tidak hanya dianggap sebagai proses. Nasution menganggap proses dalam makna pendidikan bersifat global. Jadi, persoalan proses ini mengacu pada gerakan kongkrit untuk memaksimalkan peran dari pendidikan. Proses bisa dimaknai sebagai tindakan mengubah cara pandang, dan cara berpikir anak didik kepada hal yang lebih positif. Pendidikan karakter, menurut Miller (1985) dianggap salah satu jalan menumbuhkan sikap positif dalam diri anak didik. Di Indonesia, pendidikan karakter yang sedang digalakkan adalah pendidikan karakter budaya dalam perspektif bangsa Indonesia.

Landasan Pedagogis Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pendidikan adalah suatu upaya sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Usaha sadar itu tidak boleh dilepaskan dari lingkungan peserta didik berada, terutama dari lingkungan budayanya, karena peserta didik hidup tak terpisahkan dalam lingkungannya dan bertindak sesuai dengan kaidah-kaidah budayanya. Pendidikan yang tidak dilandasi oleh prinsip itu akan menyebabkan peserta didik tercerabut dari akar budayanya. Ketika hal ini terjadi, maka mereka tidak akan mengenal budayanya dengan baik sehingga ia menjadi orang “asing” dalam lingkungan budayanya. Selain menjadi orang asing, yang lebih mengkhawatirkan adalah dia menjadi orang yang tidak menyukai budayanya.

Budaya, yang menyebabkan peserta didik tumbuh dan berkembang, dimulai dari budaya di lingkungan terdekat (kampung, RT, RW dan desa) berkembang ke lingkungan yang lebih luas yaitu budaya nasional bangsa dan budaya universal yang dianut oleh umat manusia. Apabila peserta didik menjadi asing dari budaya terdekat maka dia tidak mengenal dengan baik budaya bangsa dan dia tidak mengenal dirinya sebagai anggota budaya bangsa. Dalam situasi demikian, dia sangat rentan terhadap pengaruh budaya luar dan bahkan cenderung untuk menerima budaya luar tanpa proses pertimbangan (*valueing*). Kecenderungan itu terjadi karena dia tidak memiliki norma dan nilai budaya nasionalnya yang dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan pertimbangan (*valueing*).

Semakin kuat seseorang memiliki dasar pertimbangan, semakin kuat pula kecenderungan untuk tumbuh dan berkembang menjadi warga negara yang baik. Pada titik kulminasinya, norma dan nilai budaya secara kolektif pada tingkat makro akan menjadi norma dan nilai budaya bangsa. Dengan demikian, peserta didik akan menjadi warga negara Indonesia yang

memiliki wawasan, cara berpikir, cara bertindak, dan cara menyelesaikan masalah sesuai dengan norma dan nilai ciri ke-Indonesia-annya.

Hal ini sesuai dengan fungsi utama pendidikan yang diamanatkan dalam UU Sisdiknas, “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Oleh karena itu, aturan dasar yang mengatur pendidikan nasional (UUD 1945 dan UU Sisdiknas) sudah memberikan landasan yang kokoh untuk mengembangkan keseluruhan potensi diri seseorang sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Pendidikan adalah suatu proses enkulturasi, berfungsi mewariskan nilai-nilai dan prestasi masa lalu ke generasi mendatang. Nilai-nilai dan prestasi itu merupakan kebanggaan bangsa dan menjadikan bangsa itu dikenal oleh bangsabangsa lain. Selain mewariskan, pendidikan juga memiliki fungsi untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan prestasi masa lalu itu menjadi nilai-nilai budaya bangsa yang sesuai dengan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang, serta mengembangkan prestasi baru yang menjadi karakter baru bangsa. Oleh karena itu, pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan inti dari suatu proses pendidikan.

Proses pengembangan nilai-nilai yang menjadi landasan dari karakter itu menghendaki suatu proses yang berkelanjutan, dilakukan melalui berbagai mata pelajaran yang ada dalam kurikulum (kewarganegaraan, sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, bahasa Indonesia, IPS, IPA, matematika, agama, pendidikan jasmani dan olah raga, seni, serta ketrampilan). Dalam mengembangkan pendidikan karakter bangsa, kesadaran akan siapa dirinya dan bangsanya adalah bagian yang teramat penting.

Kesadaran tersebut hanya dapat terbangun dengan baik melalui sejarah yang memberikan pencerahan dan penjelasan mengenai siapa diri bangsanya di masa lalu yang menghasilkan dirinya dan bangsanya di masa kini. Selain itu, pendidikan harus membangun pula kesadaran, pengetahuan, wawasan, dan nilai berkenaan dengan lingkungan tempat diri dan bangsanya hidup (geografi), nilai yang hidup di masyarakat (antropologi), sistem sosial yang berlaku dan sedang berkembang (sosiologi), sistem ketatanegaraan, pemerintahan, dan politik (ketatanegaraan/politik/kewarganegaraan), bahasa Indonesia dengan cara berpikirnya, kehidupan perekonomian, ilmu, teknologi, dan seni.

Terobosan memasukkan nilai-nilai luhur budaya bangsa ini akan mampu memproses karakter anak didik sesuai dengan harapan<sup>4</sup>.

Pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar budaya dan karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu pendidikan budaya dan karakter bangsa pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.<sup>5</sup>

Pendidikan karakter menjadi ciri khas dari sebuah komunitas terdidik. Pada tataran ini pendidikan karakter bisa dimasuki aneka macam kekhasan budaya dan ajaran yang baik. Nilai-nilai faham Ahlussunnah Wal Jamaah yang didalamnya memuat nilai-nilai positif bisa menjadi bagian dari pengembangan pendidikan karakter ini.

## 2. Aktivasi Nilai Pendidikan Berkarakter ASWAJA

*Ahlussunnah Wal Jamaah* atau sering diakronimkan dengan ASWAJA. Faham ASWAJA sederhananya adalah faham yang memuat nilai ajaran Al Qur'an dan Hadis. Hadis disini adalah perbuatan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. Perbuatan Nabi adalah akhlak al karimah/sopan santun. Ahlussunnah Wal Jamaah dalam prinsipnya ingin menciptakan tatanan kehidupan yang sopan santun. Misi luhur ini menjadi ruh untuk mengaktualiasinya dalam bingkai pendidikan praktis dalam upaya mencetak generasi bangsa yang berbudi luhur.

Salah satu nilai dari ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah ini adalah akhlak al karimah. Akhlakul karimah memuat unsur konsiderasi yang dominan dalam rangka pembentukan karakter individual. Sebab dalam bangunan akhlak al karimah ini memuat sejumlah poin penting yaitu; adil dan elegan (*ta'adul dan tawassuth*), toleran (*tasamuh*), seimbang (*tawazun*) dan *amar ma'ruf nahi mungkar*.<sup>6</sup>

Unsur-unsur ini adalah bangunan poin yang berkelindan satu sama lain kesemua unsur di atas ini saling berkaitan erat dan tidak bisa dihilangkan. Sebab, bangunan unsur ini mengantarkan individu yang

---

<sup>4</sup>Charlene Tan, *Philosophical Reflections For Education*, Chapter I, Philosophers on Education (London: Institute of Education University of London, ), hlm.3.

<sup>5</sup> Disarikan dari materi pelatihan pendidikan budaya dan Karakter bangsa Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.

<sup>6</sup>Abdul Muchid Muzadi, *Mengenal Nahdlatul Ulama*, (Surabaya: Khalista, 2006), hlm. 27.

berjalan di garis ini menemukan ke-aswaja-annya.<sup>7</sup> Pada wilayah pendidikan, dalam perbincangan pendidikan karakter ini unsur keaswajaan dalam cakupan yang lain bisa menjadi objek dalam pengembangan pendidikan karakter. Seperti dimaksud dalam tujuan pendidikan nasional, maka hakikatnya pendidikan upaya pembentukan karakter individu berbudi luhur. Dalam perspektif keaswajaan maka pendidikan karakter ASWAJA adalah pendidikan yang memuat unsur keaswajaan.

Karakter keaswajaan ini pada prinsipnya bisa menjadi frame mencetak pribadi yang aswaja secara utuh. Pendidikan ala aswaja bisa masuk ke berbagai sendi kehidupan. Sehingga, pada sisi praktisnya pendidikan ala ASWAJA ini setidaknya bisa dilaksanakan dengan berbagai metode. Metode ini bisa diterapkan dengan aneka tekhnis sesuai dengan kebutuhan dimana metode diberlakukan.

Pendidikan karakter ala aswaja ini bertujuan mencetak pribadi yang berakarakter berbudi luhur. Ruh dari pendidikan karakter ini pada prinsipnya untuk mengarahkan anak didik menjadi insan yang berguna bagi yang lain (*khairunnas anfa'uhum linnas*).

Konsepsi Pendidikan Karakter yang ada ini hanya sebatas teori. Dalam ajaran agama, niat harus diiringi dengan perbuatan. Menanamkan karakter ala ASWAJA ini tidak bisa menghasilkan *uot put* yang diinginkan tanpa ada kegiatan aktif dan berkesinambungan. Sebagainya strategi dalam pengembangan disiplin keilmuan, maka pendidikan karakter berbasis nilai Ahlussunnah Wal Jamaah ini memerlukan strategi jitu agar bisa berdampak positif terhadap anak didik. Penanaman nilai ini bisa dilakukan di lembaga pendidikan, keluarga dan lingkungan dimana anak didik berada. Salah satu contoh strategi yang mungkin bisa dilakukan:

---

<sup>7</sup>Hairus Salim HS dan Muhammad Ridwan, *Kultur Hibrida Anak Muda NU di Jalur Kultural* (Bunga Rampai), (Yogyakarta: LKiS, 1999), hlm. 32.

Nilai	Strategi	Penerapan	Evaluasi
I'tidal/ta'adul (Adil/Keadilan)  Tasamuh (Toleransi)  Tawazun (Seimbang)	Diskusi/ Problem Solving	Guru menyediakan topik pembahasan. Misalkan, guru mengambil contoh kasus yang bernuansa tidak adil	Guru bisa melihat apakah hasil praktek yang dilakukan bisa memberikan dampak positif kepada anak didik. Kegiatan semacam ini terus dilakukan sampai akhirnya, target yang diinginkan bisa tercapai.

Sementara ruang lingkup pendidikan karakter meliputi tiga spek, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Dalam realisasinya semua aspek tersebut memiliki ruang lingkup yang berisi nilai-nilai karakter. Penjelasan ruang lingkup ini sederhana bisa dijabarkan dalam bagan berikut:

Olah Pikir (Cerdas, kreatif, inovatif dan Produktif)	Olah hati (Beriman, bertakwa, Jujur, Amanah, tawakkal, berani mengambil resiko dalam hal <i>amar ma'ruf dan nahi mungkar</i> )
Olah Fisik (Bersih, Sehat, Sportif, Disiplin, Kooperatif, suka berteman dan ceria)	Olah Rasa/ Karsa (Ramah, Toleran, Suka membantu, dan memiliki jiwa mau bekerja keras)

Penjabaran sederhana nilai luhur Aswaja kaitannya dengan praktis di lapangan di atas bisa membantu menumbuhkan karakter baik. Paradigma pemikiran Aswaja bertumpu pada sumber ajaran Islam; al-Qur'an, alSunnah, al-Ijmā', dan Qiyās. Sementara pada tataran praktik, umat Islam yang menganut Aswaja mengikuti produk pemikiran ulama di masa lalu. Ada tiga pilar inti yang menandai karakteristik Aswaja, yaitu mengikuti paham al-Asy'ari dan al-Maturidi dalam bidang teologi, mengikuti salah satu dari empat imam mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali) dalam bidang Fiqih, dan mengikuti Imam Junaid al-Baghdadi dan Imam al-Ghazali dalam bidang tasawuf.

Selain tiga pilar inti, Aswaja juga memiliki nilai-nilai yang menarik. Nilai-nilai tersebut yang pertama adalah tawassuṭ (moderat). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, moderat memiliki dua arti, yaitu: (1) selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem; (2)

berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah.<sup>8</sup> Pemikiran moderat penting karena dapat direkonstruksi untuk menjadi spirit perdamaian. Moderat menjadi modal penting untuk mengakomodasi berbagai kepentingan yang ada dan mencari solusi terbaik (al Islah) atas pertentangan yang terjadi. Kedua, *tawāzun* (berimbang). Berimbang yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah sikap berimbang dan harmonis dalam mengintegrasikan dan mensinergikan dalil-dalil untuk menghasilkan sebuah keputusan yang bijak. *Tawāzun* (berimbang) ini merupakan manifestasi dari sikap keberagaman yang menghindari sikap ekstrem. Kelompok radikal disebut sebagai kelompok ekstrem karena kurang menghargai terhadap perbedaan pendapat dan tidak mengakomodasi kekayaan khazanah kehidupan. Ketiga, *tasāmuh* (toleransi) yang sangat besar terhadap pluralisme pikiran. Berbagai pikiran yang tumbuh dalam masyarakat muslim mendapatkan pengakuan yang apresiatif. Keterbukaan yang demikian lebar untuk menerima berbagai pendapat menjadikan Aswaja memiliki kemampuan untuk meredam berbagai konflik internal umat Islam. Corak ini sangat tampak dalam wacana pemikiran hukum Islam. Wacana hukum Islam oleh banyak ahli dinilai sebagai wacana pemikiran keislaman yang paling realistis dan paling banyak menyentuh aspek relasi sosio-kultural. Dalam diskursus sosial budaya, Aswaja banyak melakukan toleransi terhadap tradisi-tradisi yang telah berkembang di masyarakat, tanpa melibatkan diri dalam substansinya, bahkan tetap berusaha untuk mengarahkannya. Formalisme dalam aspek-aspek kebudayaan dalam Aswaja tidaklah memiliki signifikansi yang kuat. Sikap toleran Aswaja telah memberikan makna khusus dalam hubungannya dengan dimensi kemanusiaan yang luas.<sup>9</sup>

Dengan nilai-nilai tersebut, Islam menjadi agama yang mampu berdialektika secara dinamis dengan budaya lokal tanpa harus menjauhi esensi ajaran agamaNya. Pilihan strategi yang akomodatif terhadap local wisdom (budaya lokal) ini juga dikembangkan oleh banyak tokoh Aswaja khususnya NU. Salah satunya ialah melalui salah satu tokoh NU yaitu KH. Achmad Siddiq. Menurut Kiai Achmad Siddiq, agama Islam itu berwatak fitri. Maksud dari watak fitri ini adalah sesuai dengan hati nurani, kemampuan dan kebutuhan manusia. Karena fitri, maka ia belum

---

<sup>8</sup>. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, cet. III, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 589.

<sup>9</sup>. Husein Muhammad, "Memahami Sejarah Ahlus Sunnah wal-Jama'ah yang Toleran dan Anti Ekstrem," dalam Imam Baehaqi (ed.), *Kontroversi Aswaja, Aula Perdebatan dan Reinterpretasi*, (Yogyakarta: LKiS, 2000), hlm. 37-41.

dipengaruhi oleh hawa nafsu. Agama Islam ini datang tidak untuk menghapuskan segala yang sudah ada dan menolak segala hal yang datang dari luar. Berbagai aspek dalam kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam diteruskan dan dikembangkan, sedangkan yang bertentangan dilarang atau dihapus.<sup>10</sup>

Tidak hanya dari kalangan NU, Sikap akomodatif terhadap tradisi lokal juga turut disuarakan oleh intelektual di luar NU salah satunya Nurcholish Madjid— juga mengapresiasi terhadap budaya lokal. Menurut Nurcholish Madjid, kedatangan Islam selalu berimplikasi pada terjadinya transformasi sosial menuju kehidupan yang lebih baik. Namun pada saat yang sama, kedatangan Islam tidak mesti ‘disruptif’ atau bersifat memotong suatu masyarakat dari masa lampau, tetapi juga ikut melestarikan aspek yang baik dari masa lampau tersebut dan bisa dipertahankan ujian ajaran universal Islam.<sup>11</sup>

Islam di Indonesia dalam bentangan sejarahnya memiliki relasi yang cukup harmonis dengan tradisi lokal. Interaksi dinamis antara Islam dan tradisi lokal membentuk Islam yang khas. Interaksi semacam ini terus tumbuh dan berkembang sehingga perlu untuk dijaga, dikelola dan dijadikan bagian tidak terpisah dari kehidupan Islam Indonesia. Semata-mata hal itu dilakukan agar Islam dan kebudayaan setempat dapat saling meneguh-kuatkan, sehingga Islam benar-benar menjadi agama yang universal yang bisa kompatibel di segala medan dan zaman.

### **3. Internalisasi Pendidikan Karakter Aswaja**

Sebagaimana diketahui bahwa praktik dan proses pendidikan terutama yang berlangsung di lembaga pendidikan mempunyai peran dalam membentuk watak dan perilaku setiap peserta didik. Karena itu, setiap proses pembelajaran, terlebih pendidikan agama (Islam) seharusnya mempertimbangkan perlunya menginsert civic values dalam kegiatan pembelajaran sehingga mampu mencetak output yang mempunyai kesadaran moderat dan multikultural sehingga menjadi penerap dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mewujudkan hal tersebut, berbagai komponen yang terlibat dalam proses pendidikan perlu direncanakan sedemikian rupa sehingga mendukung terwujudnya gagasan tersebut. Dalam hal ini, yang perlu mendapat perhatian adalah faktor kurikulum,

---

<sup>10</sup>. Lukman Hakim, *Perlawanan Islam Kultural: Relasi Asosiatif Pertumbuhan Civil Society dan Doktrin Aswaja NU*, (Surabaya: Pustaka Eureka, 2004), hlm. 104.

<sup>11</sup> Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1992), hlm. 552 juga dalam bukunya Nasir Abbas, “Berdayakan Potensi Masyarakat dalam Pemberantasan Terorisme”, *Komunika*, 12 (VII) Juli 2011: 5.

pendidik, dan strategi pembelajaran yang digunakan pendidik. Ini bukan berarti bahwa faktor lain kurang penting, namun ketiga hal tersebut yang agaknya menempati prioritas.<sup>12</sup>

Perumusan kurikulum pendidikan Islam yang bernafas moderat ala paham Aswaja merupakan langkah mendesak yang harus dilakukan. Sebab, dewasa ini eskalasi kekerasan berbasis agama kian meningkat. Keberadaan kurikulum pendidikan Islam bermuatan nilainilai moderat menjadi komponen yang penting lantaran menjadi pedoman bagi para pendidik dalam menyampaikan materi-materi tentang ajaran Islam yang menghargai keragaman dan perbedaan. Bertolak dari perspektif tersebut, maka dari segi kurikulum, sejak dini peserta didik harus diajarkan dan dibiasakan tidak hanya dengan materi pelajaran yang bersifat normatif-doktrinal-deduktif yang tidak ada hubungannya dengan konteks budaya, namun juga materi yang bersifat historis-empiris-induktif.<sup>13</sup>

Hal ini mengindikasikan perlunya perimbangan antara materi yang berupa teks dan konteks. Bahwa teks berisi ajaran normatif yang masih bersifat umum, sementara konteks berupa realitas empirik-faktual yang bersifat partikular. Persoalan seringkali muncul justru ketika teks berhadapan dengan realitas partikular yang heterogen tersebut. Karena itu, materi pelajaran justru harus berisi realitas yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, meskipun materi yang diberikan memuat teks-teks normatif, namun ia juga harus berisikan kasus-kasus konkrit di masyarakat sehingga anak sadar bahwa ia hidup dalam situasi nyata yang penuh perbedaan. Dalam rangka membangun keberagaman moderatinklusif di sekolah ada beberapa materi pendidikan agama Islam yang bisa dikembangkan dengan melalui paradigma Aswaja, antara lain:

Pertama, materi al-Qur'an, dalam menentukan ayat-ayat pilihan, selain ayat-ayat tentang keimanan juga perlu ditambah dengan ayat-ayat yang dapat memberikan pemahaman dan penanaman sikap ketika berinteraksi dengan orang yang berlainan agama, sehingga sedini mungkin sudah tertanam sikap toleran, inklusif pada peserta didik, yaitu 1) Materi yang berhubungan dengan pengakuan al-Qur'an akan adanya pluralitas dan

---

<sup>12</sup> Muqowim, "Mencari Pola Pendidikan Agama Dalam Perspektif Multikultural", MDC Jatim, I (3) Tahun II, Oktober 2004: 8

<sup>13</sup> Urgensi mempertimbangkan aspek budaya dalam membuat kurikulum ini ditegaskan oleh Peshkin. Lebih jauh lihat Alan Peshkin, "The Relationship Between Culture and Curriculum: A Many Fitting Thing", dalam Philip W. Jackson, ed., *Handbook of Research on Curriculum*(New York: Simon & Schuster Macmillan, 1996), hlm. 248-267.

berlomba dalam kebaikan (Q.S. Al-Baqarah [2]: 148). 2) Materi yang berhubungan dengan pengakuan koeksistensi damai dalam hubungan antar umat beragama (Q.S. Al-Mumtahanah [60]: 8-9). 3) Materi yang berhubungan dengan keadilan dan persamaan (Q.S. An-Nisa' [4]: 135).<sup>14</sup> Kedua, materi fikih, bisa diperluas dengan kajian fikih siyasah (pemerintahan). Dari fikih siyasah inilah terkandung konsep-konsep kebangsaan yang telah dicontohkan pada zaman Nabi, sahabat ataupun khalifah-khalifah sesudahnya. Akan tetapi pemahaman fikih siyasah bukan diartikan bahwa sistem di masa sekarang harus sama persis seperti sistem di era tersebut. Urgensi dari mempelajari fikih siyasah ialah mempelajari tata nilai atau moral etik yang bisa diterapkan di era sekarang ini. Bukan terjebak pada angan utopis untuk menegakkan kembali Khilafah Islamiyah yang sudah tidak lagi relevan dengan tantangan zaman saat ini. Moral etik yang bisa kita ambil dari sejarah masa lalu misalnya, bagaimana Nabi Muhammad mengelola dan memimpin masyarakat Madinah yang multietnis, multikultur, dan multiagama. Keadaan masyarakat Madinah pada masa itu tidak jauh beda dengan masyarakat Indonesia, yang juga multietnis, multikultur, dan multiagama. Materi mengenai pemerintahan juga sebisa mungkin ditautkan dengan mencintai tanah air ialah bagian dari memperjuangkan agama Islam itu sendiri. Sehingga antara Indonesia sebagai anah air dan Islam sebagai pedoman hidup tidak lagi dipertentangkan. Menjaga keutuhan bangsa dan negara dengan segenap perbedaan primordial di dalamnya menjadi tugas bersama segenap anak bangsa.

Ketiga, materi akhlak yang memfokuskan kajiannya pada perilaku baik-buruk terhadap Allah, Rasul, sesama manusia, diri sendiri, serta lingkungan, penting artinya bagi peletakan dasar-dasar kebangsaan. Sebab, kelanggengan suatu bangsa tergantung pada akhlak, bila suatu bangsa meremehkan akhlak, punahlah bangsa itu. Dalam al-Qur'an telah diceritakan tentang kehancuran kaum Luth, disebabkan runtuhnya sendi-sendi moral. Lebih jauh, dalam setiap menjalankan dakwah, akhlak pun harus dikedepankan. Amar ma'ruf juga harus dengan akhlak, nahi munkar pun harus bil ma'ruf dengan menjunjung akhlak yang mulia.

Keempat, materi SKI, materi yang bersumber pada fakta dan realitas historis dapat dicontohkan praktik-praktik interaksi sosial yang diterapkan Nabi Muhammad ketika membangun masyarakat Madinah. Dari sisi

---

<sup>14</sup> Andik Wahyun Muqoyyidin, Membangun Kesadaran Inklusif-Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam, Jurnal Pendidikan Islam :: Volume II, Nomor 1, Juni 2013/1434, hlm 144.

historis proses pembangunan Madinah yang dilakukan Nabi Muhammad ditemukan fakta tentang pengakuan dan penghargaan atas nilai pluralisme dan toleransi.<sup>15</sup> Secara jelas pengakuan dan perlindungan terhadap “liyan” jugaditeladankan oleh Nabi Muhammad melalui piagam Madinah. Orang-orang Yahudi atau Nashrani yang tidak memusuhi ummat Muslim maka ia terlindungi. Dalam konteks keIndonesiaan, setiap rakyat memiliki hak dan kewajiban setara. Oleh karena itu Pancasila sebagai kalimatun sawa’ atau (common platform) yang menyatukan keragaman etnis, ras, budaya dan agama harus dijadikan pondasi dalam pengamalan hidup sehari-hari. Ummat Islam di Indonesia harus siap hidup berdampingan dan menjaga perdamaian bersama warga Indonesia lainnya. Terlepas dari apapun suku, etnis maupun agamanya. Sebab semuanya setara sebagai warga Indonesia, maka dalam merawat dan memajukan Indonesia haruslah dengan cara bersama-sama dan menjunjung asas musyawarah mufakat dalam mengatasi berbagai persoalan bangsa.

Kelima, penanaman nilai-nilai karakter Aswaja. Nilai-nilai karakter Aswaja adalah sikap tawassut, tawāzun, ta’adul, dantasāmuḥ. Nilai-nilai utama ini kemudian diintegrasikan dengan pendidikan karakter bangsa. Perangkat penanaman nilai-nilai karakter Aswaja tersebut juga harus disediakan dan direncanakan secara matang dan tepat sasaran sesuai kebutuhan. Sementara menurut Ngainun Naim mengutip Hamiddin, aspek yang tidak kalah penting adalah optimalisasi kaidah al muḥāfazah ‘alā ’l-qadīm al-ṣāliḥ wa’l-akhdhu bi’l-jadīd al-aṣlāḥ. Artinya bahwa nilai-nilai lama yang baik dijadikan pedoman atau landasan untuk mengimplementasikan nilai-nilai karakter Aswaja dalam konteks kekinian. Keteladanan, kontinuitas dan penanaman nilai-nilai karakter selalu direkonstruksi untuk menemukan model-model penanaman nilai-nilai karakter Aswaja yang aplikatif, humanis dan kontekstual. Berdasarkan kaidah tersebut Islam lebih bisa leluasa bersinergi dengan budaya mana pun asal tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Islam tidak datang untuk menolak dan anti terhadap lokalitas budaya, malahan Islam bisa mewarnai dan merekonstruksi sebuah kebudayaan dengan arif dan bijak tanpa harus alergi terhadap lokalitas budaya tertentu. Keenam, pembiasaan amaliyah Aswaja. Hal ini dilakukan demi membiasakan para siswa menjalankan ibadah sebagaimana amaliyah Aswaja. Sebab pembelajaran yang efektif ialah pembelajaran yang tidak hanya sekedar teori melainkan harus sampai

---

<sup>15</sup> Erlan Muliadi, “Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah”, Jurnal Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, I (1) Juni 2012: 65

pada tataran aplikasi. Misalnya, pada waktu yang telah dijadwalkan, para siswa dibimbing guru untuk menjalankan berbagai amaliah Aswaja seperti istighāthah, dibā-an, mengadakan peringatan pada hari-hari besar Islam, ziarah kubur, dan juga tahlilan. Semua ibadah ini dilakukan secara terprogram. Semua siswa diwajibkan untuk mengikuti kegiatan pembiasaan tersebut. Strategi pembiasaan ini secara teoritis memiliki signifikansi dalam membangun karakter para siswa. Pembiasaan merupakan cara yang cukup efektif dalam menanamkan nilai-nilai dan moralitas ke dalam jiwa siswa. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini akan termanifestasi dalam alam kehidupannya semenjak ia remaja hingga melangkah ke usia dewasa.<sup>16</sup> Pembiasaan ibadah yang rutin merupakan strategi yang penting untuk terus ditumbuhkembangkan. Para siswa akan memiliki kebiasaan ibadah secara baik. Perilaku mereka akan sesuai dengan norma dan tata nilai moral sebagaimana yang diajarkan agama.<sup>17</sup> Pembelajaran agama Islam dengan metode seperti ini, yakni melalui pembiasaan ibadah, memberikan pengaruh nyata. Mereka tidak mudah terombang-ambing oleh paham dan amaliah golongan lain saat berinteraksi dengan kelompok-kelompok tersebut, termasuk Islam radikal. Diharapkan nantinya mereka tetap memiliki penduan dalam menentukan sikap.

Setelah aspek kurikulum, sosok pendidik yang berparadigma dan beramalialah Islam ala Aswaja juga perlu ditekankan dalam proses pembelajaran agama Islam di sekolah. Sebab, sebaik apa pun materi yang telah diprogramkan dalam kurikulum, jika tidak dipahami, disampaikan dan diteladankan oleh pendidik yang kompeten dan bertanggung jawab, maka tidak akan terealisasi secara optimal. Untuk itu penyiapan tenaga kependidikan, dalam hal ini guru pendidikan agama Islam yang mempunyai paradigma dan beramalialah Islam ala Aswaja harus dilakukan.

### C. Kesimpulan

Aswaja mengandung beberapa nilai yang substansial, yaitu tawassuṭ (moderat), tawāzun (berimbang), dan tasāmuḥ (toleransi). Nilai-nilai ini merupakan modal penting untuk membangun pemahaman Islam yang tidak ekstrem. Pendidikan agama Islam ala Aswaja sangat relevan dan kompatibel untuk direkonstruksi dan disosialisasikan kepada para siswa sebagai modal untuk pedoman kehidupan agama sehari-hari. Pedoman ini akan fungsional-aplikatif dan memberikan respons arif-aktif dalam berhadapan dengan realitas

---

<sup>16</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm 110.

<sup>17</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2000), hlm. 123

kehidupan sosial keagamaan yang semakin kompleks. Internalisasi Aswaja pada pembelajaran agama Islam disusun dan didesain untuk memberikan pemahaman dan keteladanan lelaku kepada para siswa. Selain melalui penyampaian materi secara konvensional, di sekolah juga perlu dilakukan berbagai kegiatan untuk memperkokoh internalisasi Aswaja, seperti pembiasaan ibadah sehari-hari yang sesuai dengan ajaran Aswaja.

### DAFTAR PUSTAKA

- Doni Kusuma A, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT Grasindo, 2009.
- Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar bahasa Indonesia Edisi Keempat*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Lihat juga Mortimer J. Adler, *Philosophies Of Education*, Chicago: University Chicago Press, 1962.
- Abdul Muchid Muzadi, *Mengenal Nahdlatul Ulama*, Surabaya: Khalista, 2006.
- Hairus Salim HS dan Muhammad Ridwan, *Kultur Hibrida Anak Muda NU di Jalur Kultural Bunga Rampai*, Yogyakarta: LKiS, 1999
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. III, Jakarta: Balai Pustaka, 1990
- Husein Muhammad, "Memahami Sejarah Ahlus Sunnah wal-Jama'ah yang Toleran dan Anti Ekstrem," dalam Imam Baehaqi (ed.), *Kontroversi Aswaja, Aula Perdebatan dan Reinterpretasi*, Yogyakarta: LKiS, 2000
- Lukman Hakim, *Perlawanan Islam Kultural: Relasi Asosiatif Pertumbuhan Civil Society dan Doktrin Aswaja NU*, Surabaya: Pustaka Eureka, 2004.
- Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1992.
- Muqowim, "Mencari Pola Pendidikan Agama Dalam Perspektif Multikultural", MDC Jatim, I (3) Tahun II, Oktober 2004.
- Urgensi mempertimbangkan aspek budaya dalam membuat kurikulum ini ditegaskan oleh Peshkin. Lebih jauh lihat Alan Peshkin, "The Relationship Between Culture and Curriculum: A Many Fitting Thing", dalam Philip W. Jackson, ed., *Handbook of Research on Curriculum*, New York: Simon & Schuster Macmillan, 1996.

Andik Wahyun Muqoyyidin, *Membangun Kesadaran Inklusif-Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Islam :: Volume II, Nomor 1, Juni 2013/1434.

Erlan Muliadi, “*Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah*”, Jurnal Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, I (1) Juni 2012: 65

Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya, 2000.